

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Metode Pembelajaran

1. Definisi Metode Pembelajaran

Kata metodologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata *meffa* yang berarti melalui. *Hodos* yang berarti jalan atau cara, dan kata *logos* yang berarti ilmu. Jadi, metode adalah jalan yang dilalui untuk memberikan pemahaman atau pengertian kepada anak didik. Majid (2013:135) menyatakan bahwa metode yang digunakan dalam proses pembelajaran perlu diperhatikan tentang akomodasi terhadap prinsip-prinsip Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yaitu.

a. Berpusat kepada anak didik (*student oriented*) atau *student centered learning* (SCL).

Yaitu pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan harapan dapat mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

b. Belajar dengan melakukan (*learning by doing*) supaya proses belajar mengajar menjadi menyenangkan. Guru harus memberikan kesempatan kepada anak didiknya untuk melakukan hal yang sudah dipelajari.

c. Mengembangkan kemampuan sosial yaitu selain sebagai proses pembelajaran dan pendidikan juga sebagai wadah untuk memperoleh pengetahuan sebagai sarana untuk berinteraksi sosial (*learning to live together*).

- d. Mengembangkan keingintahuan dan imajinasi. Proses belajar mengajar diharapkan dapat memancing rasa ingin tahu anak didik serta menumbuhkan sikap untuk berpikir kritis dan kreatif.
- e. Mengembangkan kreativitas dan ketrampilan untuk menemukan jawaban atau memecahkan permasalahan yang telah dihadapi.

Jadi dalam memilih suatu metode yang digunakan untuk pembelajaran tidak bisa sembarangan. Karena dalam menentukan metode harus didasarkan pada beberapa faktor. Seperti apa target dari pembelajaran yang dilakukan, kondisi siswa dan keadaan kelas, materi yang akan disampaikan, dan bagaimana hasil dari pembelajaran tersebut.

2. Jenis Metode Pembelajaran

Menurut Steinberg, Omaggio, Richards & Rodgers (dalam Tarigan : 2009), mengemukakan jenis metode pengajaran bahasa yang digunakan dalam pengajaran bahasa sebagai berikut :

a. *Grammar Translation Method*

Grammar Translation Method pertama kali berkembang di daratan Eropa kira-kira sejak abad 17 hingga pertengahan abad 20. Metode ini pada mulanya dipakai untuk mempelajari bahasa klasik seperti bahasa Yunani dan bahasa Latin dan untuk menerjemahkannya ke dalam bahasa moderen. GTM dipakai di Jepang berawal dari adanya kepentingan untuk menerjemahkan berbagai dokumen, buku-

buku, atau tulisan-tulisan lain yang ditulis dengan bahasa Inggris, bahasa Perancis, atau bahasa Jerman ke dalam bahasa Jepang sebagai upaya untuk menyerap kemajuan dalam bidang kebudayaan, teknologi, pemikiran, dan sebagainya dalam proses modernisasi. Kegiatan utama guru dalam proses belajar mengajar dengan GTM adalah memberikan penjelasan gramatika dan terjemahan. Kegiatan belajar mengajar dengan metode ini sangat cocok untuk pencapaian sasaran kemampuan membaca atau menerjemahkan. Sedangkan untuk sasaran pengajaran lain misalnya untuk mencapai tujuan kemampuan berbicara, metode ini dianggap tidak efektif.

b. *Direct Method*

Direct Method pada awalnya dikembangkan sebagai reaksi terhadap “terjemahan tata bahasa” dalam upaya untuk lebih mengintegrasikan penggunaan bahasa target dalam pengajaran dan komunikasi di dalam kelas, dengan menghindari teknik penerjemahan bahasa pertama. Metode ini mirip dengan metode *Seri Gouin* yaitu, bahwa belajar bahasa kedua harus mirip dengan pembelajaran bahasa pertama yang banyak interaksi lisan, dan sedikit aturan analisis gramatikal.

Pembelajaran dengan *Direct Method* atau metode langsung dimulai dengan dialog lisan dan gambar, bahasa ibu tidak digunakan dan pada terjemahan. Pilihan jenis latihan adalah rangkaian pertanyaan dalam bahasa target berdasarkan dialog yang lucu atau *anecdotal naratif* pertanyaan akan dijawab dalam bahasa target.

Tata bahasa yang diajarkan biasanya secara induktif, yaitu dari praktek dan pengalaman dengan bahasa target. Kegiatan belajar dilanjutkan dengan membaca karya sastra yang disenangi. Teks tidak dianalisis secara gramatikal. Budaya yang terkait dengan bahasa target diajarkan secara induktif. Unsur budaya dianggap aspek penting dalam pembelajaran bahasa.

Pengajaran langsung merupakan revisi dari “*Grammar Translation Method*” karena metode ini dianggap tidak dapat membuat siswa dapat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa asing yang sedang dipelajari. Dalam proses pembelajaran, penerjemahan dilarang digunakan. Proses pembelajaran dengan guru menyuruh siswa untuk membaca nyaring, lalu guru memberi pertanyaan dalam bahasa yang sedang dipelajari. Selama proses pembelajaran berlangsung, realita seperti peta atau benda yang sesungguhnya bisa dipergunakan. Guru bisa mempraktekkan teknik seperti: *Reading aloud*, *Question and answer exercise*, *Getting students to self-correct*, *Conversation practice*, *Fill-in-the-blanks*, *Dictation*, *Map drawing*, dan *Paragraph writing*.

c. *Audiolingual Method*

Metode ini didasarkan pada prinsip-prinsip perilaku psikologi. Metode ini banyak diadaptasi dari prosedur “*Direct Method*” sebagai reaksi terhadap kurangnya keterampilan berbahasa. Materi baru disajikan dalam bentuk dialog. Berdasarkan prinsip bahwa pembelajaran bahasa adalah suatu bentuk kebiasaan dan peniruan. Alur pembelajaran dengan Metode Audiolingual secara bertahap

menggunakan pola latihan berulang atau “*repetitif drills*,” sedikit penjelasan tentang tata bahasa atau tata bahasa diajarkan secara induktif.

Urutan keterampilan berbahasa yang diajarkan adalah mendengar, berbicara, membaca dan menulis. Kosakata sederhana dipelajari dalam suatu konteks. Terdapat banyak penggunaan laboratorium bahasa, kaset dan alat. Ada perpanjangan periode pra-membaca di awal pelatihan. Sangat mementingkan pelafalan. Penggunaan bahasa ibu oleh pengajar diperbolehkan agar memudahkan pembelajar. Ketepatan tanggapan pembelajar sangat diperhatikan untuk menghindari kesalahan. Ada kecenderungan untuk terlalu berfokus pada bahasa target dengan mengabaikan isi dan makna kebahasaan.

Istilah *audio-lingualisme* pertama dikemukakan oleh Prof. Nelson Brooks pada tahun 1964. Metode ini mengklaim sebagai metode yang paling efektif dan efisien dalam pembelajaran bahasa asing dan menyatakan sebagai metode yang telah mengubah pengajaran bahasa dari hanya sebuah metode keilmuan bahasa. Metode audiolingual merupakan hasil kombinasi pandangan dan prinsip-prinsip Linguistik Struktural, Analisis Kontrastif, pendekatan Aural-Oral, dan psikologi Behavioristik. Dasar pemikiran mengenai bahasa, pengajaran, dan pembelajaran bahasa adalah sebagai berikut:

- 1) bahasa adalah lisan, bukan tulisan;
- 2) bahasa adalah seperangkat kebiasaan;
- 3) ajarkan bahasa dan bukan tentang bahasa;
- 4) bahasa adalah seperti yang diucapkan oleh penutur asli;

- 5) bahasa satu dengan yang lainnya itu berbeda;
- 6) pembelajaran bahasa asing pada dasarnya adalah suatu proses pembentukan kebiasaan yang mekanistik.

Bentuk kegiatan pengajaran dan pembelajaran ALM pada dasarnya adalah percakapan dan latihan-latihan (*drills*) dan latihan pola (*pattern practice*). Percakapan berfungsi sebagai alat untuk meletakkan struktur-struktur kunci pada konteksnya dan sekaligus memberikan ilustrasi situasi dimana struktur-struktur tersebut digunakan oleh penutur asli, jadi sebagai penerapan aspek kultural bahasa target. Pengulangan dan penghafalan menjadi kegiatan yang dominan pada metode ini. Pola-pola gramatika tertentu pada percakapan dipilih untuk dijadikan pola kegiatan latihan. Teknik-teknik pengajaran dalam ALM (Audio-Lingual Method) adalah : *Dialog Memorization, Backward Build-up (expansion), Repetition Drill, Chain Drill, Single-slot Substitution Drill, Multiple-slot, Substitution Drill, Transformation Drill, Question-and-Answer Drill, Use of Minimal Pairs, Complete the Dialog, dan Grammar Game.*

d. *Natural Method*

Metode Natural disebut juga Metode Alamiah karena dalam proses belajar, siswa belajar seperti halnya mempelajari bahasa ibu. Dalam pelaksanaannya, metode ini tidak jauh berbeda dengan metode langsung (*direct*) dimana guru menyajikan materi pelajaran langsung dalam bahasa asing tanpa diterjemahkan

sedikitpun, kecuali dalam hal- hal tertentu dimana kamus dan bahasa anak didik dapat digunakan.

Dalam pelaksanaan pembelajaran dengan metode ini guru memainkan tiga peran utama, sebagai berikut:

- 1) Guru sebagai sumber utama penyedia *comprehensible input* dalam bahasa sasaran. Guru diharuskan bisa menyediakan waktu yang banyak untuk memberikan input bahasa dengan berbagai macam bantuan seperti isyarat sehingga anak bisa menafsirkan input yang diberikan.
- 2) Guru berperan sebagai pencipta suasana kelompok yang menarik dan santai serta ramah sehingga akan meminimalkan terjadinya *affective filter* dalam belajar. Untuk meminimalkan terjadinya *affective filter* ini, guru tidak memaksa anak untuk berbicara di dalam kelompok sebelum mereka siap untuk berbicara, guru tidak mengoreksi kesalahan yang dibuat anak, dan guru memberikan bahan pelajaran yang sesuai dengan minat anak.
- 3) Guru berperan sebagai penanggung jawab dan pemilih, mengumpulkan dan merancang materi pelajaran dan kegiatan kelompok yang beraneka ragam untuk digunakan dalam kelompok Dalam memilih bahan pelajaran tidak hanya dipilih berdasarkan persepsi guru semata akan tetapi juga harus mempertimbangkan minat dan kebutuhan anak, disamping guru juga harus memilih situasi atau kegiatan yang tepat untuk penyajian materi tertentu.

e. *Total Physical Response (TPR)*

Metode ini juga disebut '*the comprehension approach*' yang mendekati pada pentingnya '*listening comprehension*'. Pada tahap awal pembelajaran bahasa asing terfokus pada pemahaman mendengarkan. Hal ini berdasarkan pada hasil observasi bagaimana anak-anak belajar bahasa ibu. Seorang bayi mendengarkan suara disekelilingnya selama berbulan-bulan sebelum ia dapat menyebut satu kata. Tidak ada seorangpun yang menyuruh bayi untuk berbicara. Seorang anak berbicara ketika ia sudah siap melakukannya.

Pada *Total Physical Response (TPR)*, siswa mendengarkan dan merespon instruksi lisan guru. Bentuk instruksi yang diberikan seperti '*Turn around*', '*Sit down*', '*Walk*', '*Stop*', dan '*Jump*'. Teknik-teknik dalam *Total Physical Response Method* yaitu: *Using Commands to Direct Method*, *Role Reversal*, dan *Action sequence*.

f. *Sugestopedia*

Metode ini pertama kali dikembangkan oleh seorang pendidik, psikoterapi, dan ahli fisika bernama George Lozanov sekitar tahun 1978. Lozanov percaya bahwa teknik relaksasi dan konsentrasi akan menolong para pelajar membuka sumber bawah sadar mereka dan menguasai kuantitas kosakata yang lebih banyak dan juga struktur-struktur yang lebih dari pada yang mereka pikirkan (Tarigan, 2009:88).

Lozanov mendasarkan metode ini pada berbagai disiplin ilmu seperti yoga, musik klasik, para psikologi, dan terapi otogenetik, yang menurut dugaan dapat meningkatkan percepatan pembelajaran 5 sampai 50 kali dari yang biasa. Melalui latihan dengan teknik khusus, para siswa dimungkinkan untuk mengembangkan super memoriesnya dan mempelajari kuantitas materi bahasa yang lebih besar dalam waktu yang sangat singkat.

Metode ini memanfaatkan pengaruh yang tidak rasional tersebut serta mengalihkan dan mengarahkan untuk mengoptimalkan pembelajaran. Ciri-ciri sugestopedia yang paling mencolok adalah (Tarigan,2009:89):

- 1) dekorasi kelas;
- 2) perabot / mebel kelas;
- 3) penyusunan / pengaturan kelas;
- 4) penggunaan musik;
- 5) pelaku guru.

Dengan tegas Lozanov mengatakan bahwa tidak ada satu sektorpun dalam kehidupan umum yang tidak memanfaatkan *sugestologi* (Richards & Rodgers, 2006:100, Tarigan, 2009:89).

Metode sugestopedia ini sebagai suatu teori yang berupaya memberikan bagaimana caranya perhatian dimanipulasikan untuk mengoptimalkan pembelajaran dan ingatan. Salah satu ciri metode sugestopedia yang mencolok adalah pemusatan musik dan ritme musik bagi pembelajaran.

Gaston (Richards & Rodgers,2006:100, Tarigan,2009:91) mengemukakan serta membatasi tiga fungsi musik dalam terapi, yaitu:

- 1) Memberi kemudahan bagi pembentukan serta pemeliharaan hubungan pribadi atau ralisasi-relasi personal.
- 2) Menghasilkan peningkatan harga diri melalui peningkatan kepuasan diri dalam penampilan musik.
- 3) Menggunakan potensi ritme yang unik untuk membangkitkan daya energi dan menimbulkan ketentraman.

Fungsi butir ketiga itulah yang merupakan salah satu butir yang dimanfaatkan oleh Lozanov dalam penggunaan musik untuk membuat para pembelajar santai disamping memberi struktur, teladan, dan penjelasan penyajian materi linguistik. Sugestopedia ini dikembangkan untuk menolong para siswa menghilangkan perasaan bahwa mereka akan gagal. Dengan demikian membantu mereka mengurangi rintangan dan berbagai hambatan dalam pembelajaran.

g. *Community Language Learning*

Metode ini diperkenalkan oleh Charles A. Curran dan rekan-rekannya (1976). Curran sendiri bukan seorang guru bahasa, melainkan seorang ahli psikologi yang mengambil spesialisasi dalam penyuluhan (*counseling*). Penerapan teknik-teknik penyuluhan pelajaran pada umumnya dikenal dengan nama pelajaran penyuluhan (*counseling learning*). Curran mengarang suatu metode khusus untuk mengajar

bahasa yang diberi nama (belajar bahasa secara berkelompok) atau BBSB untuk singkatnya (*community language learning*).

Metode ini sering disebut orang sebagai contoh dari pendekatan *humanistis* pada pengajaran bahasa (*humanistic approach to language teaching*). Istilah *humanistis* disini berarti percampuran dari semua emosi dan perasaan-perasaan lain dari pelajar dalam proses belajar-mengajar, yang meliputi harga diri dan perasaan bangga akan pencapaian cita-cita dengan usaha sendiri.

Teori yang mendasari BBSB ini ialah pemikiran bahwa apa yang sebenarnya dipelajari oleh manusia pada umumnya itu bersifat *kognitif* dan *afektif*. Pelajaran disajikan sedemikian rupa sehingga tercipta suatu suasana yang memungkinkan pelajar (bahasa) berkomunikasi atau berinteraksi dengan sesama pelajar secara bebas. Dengan demikian, pembelajar bahasa mengalami semua masukan dari luar secara menyeluruh, yakni melalui pikiran (kemampuan kognitif) dan perasaannya (kemampuan afektif).

h. *Silent Way*

Silent way atau metode guru diam dicetuskan oleh Caleb Gattegno (1972), seorang ahli pengajaran bahasa yang menerapkan prinsip-prinsip kognitivisme dan ilmu filsafat dalam pengajarannya. Ide dasar untuk memunculkan metode ini adalah diri (*the self*). Maksudnya adalah tenaga yang berkerja dalam tubuhnya melalui pancaindra, dan tujuan untuk mengatur masukan dari luar. Kemudian diri seseorang itu mulai bekerja pada waktu manusia diciptakan dalam kandungan.

Selanjutnya ia melihat bahwa belajar pada hakikatnya melibatkan dua langkah yaitu sebagai berikut :

- 1) Belajar adalah pekerjaan yang sengaja dilakukan dengan sadar dan diperintah oleh kemauan yang keras (*will*). Hal ini diatur oleh otak yang menghasilkan aktivitas mental.
- 2) Belajar adalah proses mengasimilasikan hasil-hasil aktivitas mental melalui pembentukan gambaran (*images*) yang baru atau perubahan gambaran yang lama.

Dr Gattegno mulai memperkenalkan metode ini lewat bukunya “Teaching Foreign Languages In School: A Silent Way”. Metode ini dianggap bukan hanya guru yang diminta diam 90% dari alokasi waktu yang dipakai tetapi ada juga saat-saat tertentu di mana murid juga diam tidak membaca, tidak menghayal, tidak menonton video, tetapi mereka konsentrasi pada bahasa asing yang baru saja didengar. Prinsip yang dipegang adalah adanya respek terhadap kemampuan murid untuk mengerjakan masalah-masalah bahasa serta kemampuan untuk mengingat informasi tanpa adanya bantuan apapun dari guru. Ada tiga inti dari Metode *Silent Way* yaitu : *Watch* (perhatian), *Give only what is needed* (beri / ajarkan apa yang dibutuhkan saja), dan *Wait!* (tunggu).

Metode *Silent Way* atau guru diam memiliki tujuan pokok sebagai berikut:

- 1) Melatih ketrampilan para pelajar dalam menggunakan bahasa asing yang dipelajari secara lisan.
- 2) Melatih ketrampilan para pelajar dalam menyimak pembicaraan lawan bicara.
- 3) Melatih pelajar agar mampu menguasai tata bahasa yang praktis.

i. *Community Language Learning* atau *Counseling Learning*

Metode *Language Learning* atau sering disebut juga *Counseling Learning Method* adalah metode pengajaran yang dikembangkan oleh Charles A. Curran seorang ahli ilmu agama sekaligus ahli ilmu pendidikan yang berkebangsaan Amerika. Kegiatan belajar mengajar dilakukan dengan cara pembelajar duduk membentuk sebuah lingkaran, sedangkan guru berdiri di luar lingkaran. Kegiatan belajar mengajarnya dilakukan dengan beberapa tahapan. Metode ini mempercayai prinsip "*whole person*". *Whole person* maksudnya guru tidak hanya memperhatikan perasaan dan kepandaian setiap siswa, tetapi juga memahami hubungan antar sesama siswa, baik dari segi reaksi fisik, reaksi naluri mereka, serta keinginan mereka untuk belajar. Menurut Curran, siswa merasa tidak nyaman pada situasi yang baru. Dengan memahami perasaan ketakutan dan sensitif siswa, seorang guru dapat menghilangkan perasaan negatif siswa menjadi energi positif untuk belajar.

B. Metode *Total Physical Response*

1. Definisi Metode *Total Physical Response*

Metode ini dikembangkan oleh James J Asher, seorang profesor psikologi di Universitas San Jose California yang telah sukses dalam pengembangan metode ini pada pembelajaran bahasa asing pada anak-anak. Menurut pendapatnya bahwa pengucapan langsung pada anak atau siswa mengandung suatu perintah, dan selanjutnya anak atau siswa akan merespon kepada fisiknya sebelum mereka memulai untuk menghasilkan respon verbal atau ucapan Mahyuddin, (2010 : 97). Asher (dalam Ramadhani 2014 : 26) mencatat bahwa anak-anak dalam mempelajari bahasa pertama mereka, lebih banyak mendengar sebelum mereka berbicara. Kegiatan mendengarkan tersebut disertai dengan respons fisik seperti menggapai, merebut, berpindah, melihat, dan seterusnya. Metode *Total Physical Response* (TPR) ini sangat mudah dan ringan dalam segi penggunaan bahasa dan juga mengandung unsur gerakan permainan sehingga dapat menghilangkan stres pada peserta didik karena masalah-masalah yang dihadapi dalam pelajarannya terutama pada saat mempelajari bahasa asing, dan juga dapat menciptakan suasana hati yang positif pada peserta didik yang dapat memfasilitasi pembelajaran sehingga dapat meningkatkan motivasi dan prestasi siswa dalam pelajaran tersebut. Makna atau arti dari bahasa sasaran dipelajari selama melakukan kegiatan.

2. Prinsip Metode *Total Physical Response*

Asher (dalam Tarigan :187) mengemukakan tiga prinsip utama sistem TPR dalam makalahnya yang berjudul “*Children Learning Another Language: Developmental Hypothesis*”, yaitu :

- a. kegiatan berbicara dimulai setelah siswa benar-benar memahami bahasa lisan yang diinstruksikan oleh guru,
- b. pemahaman dicapai melalui instruksi lisan yang diucapkan oleh guru dalam bentuk *imperatif* atau kalimat perintah,
- c. siswa diupayakan untuk menunjukkan kesiapan berbicara.

3. Penggunaan Metode *Total Physical Response*

Dalam menggunakan metode TPR ada tiga teknik yang perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut (Tarigan :2009) :

- a. Tujuan umum metode TPR adalah mengajarkan kecakapan berbahasa lisan pada tingkat pemula.
- b. Silabus yang digunakan mencerminkan silabus yang berdasar pada kalimat dengan mengutamakan aspek gramatikal dan leksikal dalam pemilihan bahan pengajaran.
- c. Latihan yang runtun merupakan kegiatan pokok kelas dalam metode TPR.
- d. Merespons secara fisik terhadap perintah yang diberikan oleh guru, baik secara individu maupun kolektif.

- e. Guru berperan aktif dan terlibat secara langsung dalam TPR. Guru adalah penentu dari apa yang diajarkan, siapa yang menjadi model dan menyajikan bahan baru, dan siapa yang memilih bahan penunjang bagi penggunaan kelas.
- f. Buku teks tidak digunakan dalam TPR. Dalam hal ini, guru harus aktif memilih serta menyediakan bahan yang diperlukan, misalnya buku, pena, alat peraga, gambar, kartu, dan *slide* sesuai dengan situasi dan kondisi yang diinginkan.

4. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Total Physical Response*

Metode ini mempunyai kelebihan dan kekurangan sebagai berikut :

a. Kelebihan

- 1) Peserta didik dapat memahami langsung apa yang sedang dipelajari.
- 2) Peserta didik menjadi aktif dalam pembelajaran bahasa.
- 3) Hal ini baik untuk merangsang anak-anak untuk belajar.
- 4) Membantu para siswa untuk segera memahami bahasa target.
- 5) Hal ini baik untuk peserta didik *kinestetik* yang harus aktif di kelas.
- 6) Metode ini membuat interaksi antar siswa menjadi aktif.

b. Kekurangan

- 1) Lingkup bahasa dalam TPR sangat terbatas.
- 2) Hal ini dapat menjadi tantangan bagi siswa pemalu.

- 3) Pembelajaran ini lebih menekankan gerak fisik sehingga kesulitan untuk mengajarkan kosakata yang berupa sifat dan emosional.
- 4) Metode Ini harus dikombinasikan dengan pendekatan-pendekatan lain.
- 5) Jika terlalu sering menggunakan TPR, dapat menjadikan siswa bosan.

C. Kalimat dalam Bahasa Jepang

1. Definisi Kalimat Dalam Bahasa Jepang

Definisi kalimat menurut beberapa ahli adalah

Pengertian kalimat ditinjau dari segi linguistik yaitu, satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final dan secara aktual ataupun potensial terdiri dari klausa (Kridalaksana, 2008: 103).

Definisi umum kalimat adalah susunan kata-kata yang teratur serta berisi pikiran yang lengkap (Chaer, 2002: 240). Sedangkan dalam bahasa Jepang istilah kalimat disebut *bun* yaitu kumpulan dari *tango* (kata), satuan terkecil yang membentuk kalimat (Sudjianto dan Dahidi, 2004:136).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa, kalimat merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri dan tersusun dari 2 *tango* (kata) atau lebih yang terbentuk oleh suatu pola sehingga kalimat tersebut memiliki makna.

2. Jenis jenis kalimat

Kalimat mempunyai banyak jenis dan dapat diklasifikasikan berdasarkan beberapa sudut pandang para ahli. Iwabuchi dalam Sudjianto (2009:141) mengklasifikasikan kalimat berdasarkan dua sudut pandang yaitu kalimat berdasarkan perbedaan sikap penuturnya dan berdasarkan perbedaan strukturnya. Berdasarkan perbedaan sikap penuturnya kalimat dibagi menjadi empat macam; *Heijobun*, *Gimonbun*, *Meireibun*, dan *Kandoubun*.

a. 平叙文 (*heijobun*) ‘Kalimat Berita’

Heijobun adalah kalimat yang berfungsi menyampaikan informasi dari pembicara kepada pendengar. Dalam bahasa Indonesia, *heijobun* dapat diartikan sebagai kalimat berita, yaitu kalimat yang isinya mengungkapkan peristiwa atau kejadian. Anda dapat menggunakan intonasi untuk membedakan kalimat berita dengan kalimat lain. Intonasi kalimat berita bersifat netral. Isinya berupa pemberitahuan.

Contoh :

あれは 田中さんだ
Are Wa Tanaka san da
Itu saudara Tanaka

b. 疑問文 (*gimonbun*) ‘Kalimat Tanya’

Gimonbun adalah kalimat yang mencari, menginginkan, atau meminta informasi yang dilakukan pembicara terhadap pendengar. Dalam bahasa

Indonesia, *gimonbun* dapat diartikan sebagai kalimat pertanyaan, yaitu kalimat yang mengandung intonasi dan makna pertanyaan.

Contoh :

あなたが田中さんですか
Anata Ga Tanaka san desuka
Apakah anda saudara Tanaka

c. 命令文 (*meireibun*) ‘Kalimat Perintah’

Meireibun adalah kalimat yang berfungsi untuk menunjukkan arti larangan atau perintah. Dalam bahasa Indonesia, *meireibun* dapat diartikan sebagai kalimat perintah, yaitu kalimat yang mengandung intonasi dan makna perintah atau larangan.

Contoh :

田中さん、もう一度読みなさい
Tanaka san, moo ichido Yominasai
Saudara Tanaka, bacalah sekali lagi

d. 感動文 (*kandoubun*) ‘Kalimat Ungkapan’

Kandoubun adalah kalimat yang berfungsi untuk mengungkapkan perasaan. Dalam bahasa Indonesia, *kandoubun* dapat diartikan sebagai kalimat ungkapan, yaitu kalimat yang menunjukkan sesuatu maksud dalam arti kias.

Contoh :

とてもきれいだな
Totemo kirei da naa
Sangat indah ya

3. Ungkapan Perintah atau *Meirei Hyogen*

Definisi meirei menurut beberapa ahli bahasa Jepang

Kitahara (dalam Uripah, 2014) mendefinisikan *meireikei* sebagai berikut : *Meireikei* adalah bentuk yang digunakan untuk mengakhiri kalimat, yang menunjukkan arti sebuah perintah. Matsumura (dalam Uripah, 2014) menjelaskan *meirei hyogen* adalah ungkapan bahasa yang memerintahkan untuk merealisasikan atau melaksanakan kondisi atau perbuatan yang diinginkan pembicara.

Kemudian Ishizawa (dalam Uripah, 2014) menjelaskan *meirei* digunakan pada waktu memaksa tindakan lawan bicara. Jadi dapat disimpulkan bahwa kalimat perintah yaitu kalimat yang bertujuan untuk menginstruksikan seseorang untuk melakukan sesuatu tindakan atau kegiatan. Bila dikatakan langsung atau lisan biasanya ditandai dengan intonasi tinggi.

4. Jenis *Meirei Hyougen*

Sunagawa, Yuriko, et al (1998 : 116-665) menyatakan bentuk *meirei hyougen* adalah sebagai berikut.

a. てください (*Te kudasai*)

Ungkapan yang digunakan untuk menunjukkan sebuah permintaan akan sesuatu yang dimaksudkan supaya dilakukan oleh lawan bicara. Rumusnya adalah kata kerja bentuk て (*te*) ditambah ください (*kudasai*). Ungkapan ini digunakan dalam situasi umum dan merupakan ungkapan formal.

Contoh :

前に きてください。

Mae ni kite kudasai.

Majulah ke depan.

b. なさい (*Nasai*)

Ungkapan yang digunakan dalam memberikan perintah kepada yang lebih rendah seperti guru kepada siswanya, atau orang tua kepada anaknya.

Rumusnya adalah bentuk ます(*masu*)dihilangkan *masunya* kemudian ditambah

なさい (*nasai*).

Contoh :

部屋で すぐ 休みなさい。

Heya de sugu yasuminasai.

Segeralah beristirahat di kamar.

c. しなさい (*Shinasai*)

Ungkapan perintah agar lawan bicara melakukan hal yang diperintahkan.

Biasanya ucapan ini diucapkan secara seponatan. Digunakan kepada orang yang

kedudukannya lebih tinggi ke yang lebih rendah.

Contoh :

すぐ 勉強しなさい。

Sugu benkyoushinasai.

Segeralah belajar.

d. をください (*O kudasai*)

Adalah pola kalimat yang digunakan untuk meminta sesuatu kepada lawan bicara berupa benda. Rumusnya adalah kata benda ditambah をください (*o kudasai*).

Contoh :

どうぞ、お上がりください。
Douzo o agari kudasai.
Silahkan masuk.

Pada penelitian ini, *meirei hyougen* yang digunakan adalah てください (*te kudasai*) yaitu ungkapan untuk menunjukkan sebuah perintah agar dilakukan oleh lawan bicara dalam bentuk formal.

D. Pembelajaran Bahasa Jepang

Bahasa Jepang merupakan salah satu bahasa yang paling diminati di dunia. Jumlah orang asing yang belajar bahasa Jepang terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Berikut adalah data yang diambil dari berbagai sumber tentang peningkatan pembelajar bahasa Jepang.

Tabel 2. 1

Jumlah Pembelajar Bahasa Jepang di Berbagai Negara

No	Nama Negara	Jumlah Pembelajar	
		2015	2012
1.	Tiongkok	953.283	1.046.490
2.	Indonesia	745.125	872.411
3.	Korea	556.237	840.187
4.	Australia	357.348	293.672
5.	Taiwan	220.045	233.417
6.	Thailan	173.817	129.616
7.	Amerika	170.998	155.939

(Survey The Japan Foundation:2015)

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa peningkatan pembelajar bahasa Jepang dari tahun ke tahun. Semakin meningkatnya jumlah peminat bahasa Jepang di dunia, juga berdampak pada peningkatan jumlah peminat bahasa Jepang di Indonesia. Jumlah pembelajar bahasa Jepang di Indonesia dari tahun 2009 sampai tahun 2012 mengalami peningkatan 21%. Indonesia menempati peringkat kedua dunia untuk jumlah orang yang mempelajari bahasa Jepang. Menurut data The Japan Foundation pada tahun 2015, jumlah pembelajar bahasa Jepang di Indonesia didominasi oleh siswa menengah sebanyak 40%. Peningkatan yang terjadi pada pembelajar bahasa Jepang disebabkan karena meningkatnya kedudukan Jepang di

tingkat Internasional atau hubungan internasional dengan negara-negara lain yang mengalami peningkatan (The Japan Foundation : 2015)

Tabel 2.2
Jumlah Pembelajar Bahasa Jepang di Indonesia

Kategori Institusi	1998	2013	2006	2009	2012
Pendidikan Dasar	-	-	-	3.703	5.750
Pendidikan Menengah Atas	35.410	61.723	244.304	682.548	835.938
Perguruan Tinggi	11.110	13.881	17.777	19.676	22.081
Pendidikan Luar Sekolah/Kursus	7.496	9.617	10.638	10.426	8.642
Jumlah	54.016	85.221	272.719	716.353	872.441

(Survey The Japan Foundation:2015)

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah pembelajar bahasa Jepang di Indonesia didominasi oleh Siswa Menengah. Sedangkan di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) secara formal pembelajaran bahasa Jepang dilaksanakan pada masa kemerdekaan. Sejak tahun 1992 tercatat bahwa SMA BOPKRI 2 Yogyakarta merupakan sekolah menengah atas yang menyelenggarakan pendidikan bahasa Jepang untuk pertamakalinya. Pengajaran bahasa Jepang di Yogyakarta dilatarbelakangi adanya kebijakan dan program pemerintah yang diatur oleh Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006, yaitu Kurikulum yang digunakan adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang memuat materi muatan lokal (Mulok) pengajaran bahasa asing selain bahasa Inggris. Dalam kurikulum KTSP 2006

dicantumkan bahwa siswa SMA diwajibkan mempelajari bahasa asing kedua setelah bahasa Inggris, seperti bahasa Jepang.

Selain itu, tingginya minat siswa untuk mempelajari bahasa Jepang juga menjadi salah satu pertimbangan pembelajaran bahasa Jepang diselenggarakan. Hal ini dipengaruhi oleh budaya Jepang yang berkembang di Indonesia seperti *manga* dan *anime*. Di beberapa sekolah meskipun bukan pelajaran wajib, penyelenggaraan pengajaran bahasa Jepang menjadi kegiatan ekstrakurikuler yang banyak diminati oleh siswa. Di wilayah DIY sendiri dari 50 sekolah yang terbagi di kota Yogyakarta sebanyak 26 sekolah, wilayah Bantul 6 sekolah, wilayah Sleman 13 sekolah, dan wilayah Gunung Kidul sebanyak 5 sekolah. Hal ini menunjukkan perkembangan yang baik dalam pembelajaran bahasa Jepang di Yogyakarta (Handayani:2017).

E. Pembelajaran Bahasa Jepang di MAN 2 Kulon Progo

1. Profil MAN 2 Kulon Progo

a. Sejarah MAN 2 Kulon Progo

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Kulon Progo merupakan Madrasah yang didirikan berawal dari PGANU pada tanggal 30 September 1967 kemudian resmi menjadi PGAN 4. Pada tanggal 1 Oktober 1969, PGAN 4 ditingkatkan menjadi PGAN 6. Dan berdasarkan SK Menteri Agama No. 19 Tahun 1979 berubah menjadi PGAN. Tahun 1990 berdasarkan SK Menag No 64 tahun 1990 tanggal 25 April 1990, PGAN alih fungsi menjadi MAN Kulon Progo II. Dan dengan SK No. 42 TH 1992 tanggal

27 Januari 1992, namanya berubah menjadi MAN 2 Kulon Progo. Kemudian pada tahun 1998 MAN 2 mendapat program keterampilan dari Departemen Agama RI, yaitu keterampilan Tata Busana, Elektronika, dan Teknologi Pengolahan Hasil Pertanian. Departemen Agama juga memberikan gedung, peralatan, sarana-prasarana, biaya operasional, kurikulum, dan instruktur. Instruktur berasal dari lulusan perguruan tinggi yang sesuai dengan bidang yang diampunya. Pada Tahun 2006 MAN 2 berhasil menambah satu program ketrampilan yaitu program Teknologi Informasi dan Komputer. Program ketrampilan TIK ternyata mendapat respon yang baik dari siswa sehingga sekarang program ketrampilan TIK merupakan program unggulan Madrasah.

Lokasi MAN 2 Kulon Progo berada di alamat Jalan Khudori Wonosidi Wates Kulon Progo Yogyakarta 55611, tepatnya di Dusun Khudori, Desa Wonosidi, Kecamatan Wates, Kabupaten Kulon Progo, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta |(DIY), Kode Pos 55611.

b. Visi dan Misi

1) Visi

Mewujudkan Insan Yang Berakhlaqul Karimah, Unggul, Terampil, Inovatif, dan Berwawasan lingkungan”. Visi tersebut di atas mencerminkan cita-cita Madrasah yang berorientasi ke depan dengan memperhatikan potensi kekinian, sesuai dengan norma dan harapan.

2) Misi

Untuk mewujudkannya Visi tersebut, Madrasah menentukan langkah-langkah strategis yang dinyatakan dalam Misi berikut:

- a) Menyelenggarakan proses PBM secara efektif,
- b) Menyelenggarakan bimbingan dan pengembangan bakat dan minat siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler dan program keterampilan,
- c) Menumbuhkan semangat berprestasi dalam bekerja dan belajar.
- d) Mendorong guru dan karyawan untuk bekerja secara efektif dan efisien dengan akhlakul karimah.
- e) Menumbuhkembangkan penghayatan dan pengamalan syariat Islam.
- f) Menjadikan Madrasah dan lingkungannya yang Islami, aman, tertib, indah, bersih, dan nyaman.
- g) Mewujudkan lingkungan madrasah yang indah, bersih, sehat, aman dan nyaman.

2. Kurikulum MAN 2 Kulon Progo

Dalam UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003 pasal 18 disebutkan bahwa Madrasah Aliyah (MA) merupakan jenjang pendidikan menengah setrata atas atau SMA yang berciri khas Islam dan dinaungi oleh Kementerian Agama (Kemenag). Berdasarkan hal tersebut maka kurikulum yang digunakan sama dengan SMA namun ditambah kurikulum khusus yang mengembangkan pendidikan tentang keagamaan. Selain yang

telah disebutkan di atas MAN 2 Kulon Progo juga melaksanakan Hidden Kurikulum yang merupakan tindak lanjut dari kemenag, di antaranya : pembiasaan kepada guru atau pegawai untuk menyambut kedatangan siswa setiap pagi dengan bersalaman, membaca Nadzom Asmaul Husna setiap pagi, dilanjut dengan tadarus bersama. Selain itu ada sholat Dhuha, Dzuhur, dan Asar berjamaah kemudian setiap selesai sholat Dzuhur ada kultum yang disampaikan oleh siswa MAN 2 Kulon Progo.

3. Bahasa Jepang di MAN 2 Kulon Progo

Kedudukan bahasa Jepang di MAN 2 Kulon Progo adalah sebagai ekstrakurikuler yang diadakan seminggu sekali, tepatnya pada hari Sabtu jam pelajaran ke 8 durasi waktu 90 menit. Materi yang disampaikan adalah bahasa Jepang tingkat dasar dan juga pengetahuan tentang kebudayaan Jepang. Metode yang digunakan selama ini adalah metode ceramah dimana pengajar menyajikan pelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung kepada sekelompok siswa. Metode ceramah merupakan metode yang sampai saat ini sering digunakan oleh setiap guru atau instruktur. Hal ini selain disebabkan oleh beberapa pertimbangan tertentu, juga adanya faktor kebiasaan baik dari guru ataupun siswa. Karena pembelajaran bahasa Jepang sebagai ekstrakurikuler maka jumlah siswa yang ada terdiri dari kelas 10 dan kelas 11 yang berminat pada bahasa Jepang. Kemudian evaluasi dalam pembelajaran bahasa Jepang di MAN 2 Kulon Progo dengan mengadakan Tes tertulis pada akhir semester tentang materi yang sudah disampaikan sebelumnya.

F. Penelitian Terdahulu

Sebelum penelitian ini dilakukan, sudah ada beberapa penulis yang terlebih dahulu melakukan penelitian serupa. Salah satunya karya Nurjanah, (2016) yang berjudul “*Penggunaan Metode Total Physical Response Untuk Meningkatkan Vocabulary Bahasa Inggris Siswa Kelas V SDN II Logandu Tahun Ajaran 2015/2016*”. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan *vocabulary* bahasa Inggris dengan menggunakan metode *Total Physical Response*. Subjek penelitian ini yaitu siswa kelas V SDN II Logandu tahun ajaran 2015/2016. Validitas data menggunakan triangulasi sumber data dan teknik pengumpulan data. Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa, guru kelas V, observer, dan dokumen. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu tes, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode *Total Physical Response* dapat meningkatkan *vocabulary* bahasa Inggris siswa kelas V SDN II Logandu tahun ajaran 2015/2016.

Penelitian kedua, yaitu *Efektivitas Metode Total Physical Respon Dalam Meningkatkan Kemampuan Menyimak Bahasa Jepang (Eksperimen Terhadap Mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris di Satya Wacana)* oleh Satiani, (2012) dengan objek penelitian adalah pembelajar pemula pada mahasiswa Jurusan bahasa Inggris yang mengambil matakuliah bahasa Jepang di Satya Wacana. Pada penelitian tersebut, penulis mencoba mengujicobakan metode TPR untuk pembelajaran bahasa Jepang khususnya dalam menyimak.

Pada penelitian ini menjelaskan kesulitan mahasiswa mempelajari bahasa Jepang dikarenakan menggunakan metode terjemahan saja, sehingga kemampuan menyimak dirasa sangat kurang. Desain penelitian menggunakan kemudian metode yang digunakan yaitu eksperimen dengan rancangan *pre-test* dan *post-test* dengan hasil bahwa penggunaan metode TPR mampu meningkatkan kemampuan menyimak bahasa Jepang dan membuat pembelajaran bahasa Jepang menjadi lebih aktif.

Dari penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Jika kedua penelitian tersebut berusaha membuat pembelajar meningkatkan kosakata dan kemampuan menyimak bahasa Jepang, tidak demikian dengan penelitian ini yang lebih menekankan pada penerapan metode *total physical response* dalam pemahaman kalimat bahasa Jepang khususnya kalimat perintah. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian siswa *Japanese Club* MAN 2 Kulon Progo.